

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (Saemargani dan Mustikawati, 2015). Namun, masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan (Ariyani dan Budiarta, 2014). Hal tersebut dikarenakan dalam memenuhi standar profesional akuntan publik tidak mudah sehingga menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan yang mengakibatkan publikasi laporan keuangan menjadi terlambat (Ariyani dan Budiarta, 2014). Di Indonesia, problema *audit delay* dapat ditemukan pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan tiap periode oleh perusahaan-perusahaan *go public* (Nufita dan Setyorini, 2017). Misalnya, kasus BEI memperpanjang suspensi delapan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena belum menyelesaikan kewajibannya berkaitan dengan pelaporan keuangan serta pembayaran denda atas keterlambatan penyerahan laporan audit. Delapan perusahaan tersebut antara lain ATPK, BORN, TRUB, MTFN, CKRA, SCPI, GREN dan ZBRA_ (“BEI perpanjang suspensi”, 2018).

Suspensi yang dilakukan oleh BEI ini dilakukan berdasarkan Ketentuan II.6.3 Peraturan No. 1-H tentang Sanksi oleh Bursa Khusus bagi Perusahaan Tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yang berisi “Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta

rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. di atas”. Berdasarkan peraturan ini BEI telah memberikan Peringatan Tertulis III dan menjatuhkan denda sebesar Rp 150 juta kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2017.

Selain itu, menurut Ketentuan II.6.4 BEI yang berisi “Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas”. BEI akan melakukan suspensi jika 91 hari setelah batas waktu penyampaian laporan keuangan tidak dipenuhi oleh perusahaan. (“BEI perpanjang suspensi”, 2018).

Menurut Nufita dan Setyorini (2017) berdasarkan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam dan LK) Nomor KEP-341/BL/2012, semua perusahaan yang sudah *go public* harus menyampaikan laporan tahunan dan mengunggahnya di *website* perusahaan dan peraturan ini berlaku untuk pelaporan keuangan hingga tahun 2016. Bapepam dan LK menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab keterlambatan tersebut adalah *audit delay*, yaitu waktu mundur yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit terhitung sejak tutup buku perusahaan hingga tanggal penandatanganan laporan

audit (Nufita dan Setyorini, 2017). Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa semakin panjang suatu *audit delay*, maka akan memberikan dampak negatif dan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan dalam publikasi informasi laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi rentang waktu dalam *audit delay* baik dari perusahaan maupun auditor. Menurut pendapat Halim (2000) dalam Kartika (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari perusahaan di Indonesia adalah *total revenue*, jenis industri, bulan penutupan buku tahunan, lamanya menjadi klien, rugi/laba operasi, dan tingkat profitabilitas. Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan publik di New Zealand, variabel dari perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap *asset*.

Sementara itu menurut Ashton dan Elliot (1987) dalam Kartika (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari perusahaan adalah total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau nonpublik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, *Electronic Data Processing* (EDP), campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, dan tingkat profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari segi perusahaan adalah jenis industri. Industri dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu industri finansial dan industri non finansial (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Perbedaan karakteristik industri dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam proses audit (Antika dan Rustiana, 2013). Ashton et al. (1987) dalam Utami (2006) menyatakan bahwa perusahaan sektor non manufaktur yaitu perusahaan keuangan mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan manufaktur disebabkan perusahaan keuangan tidak memiliki saldo persediaan yang cukup signifikan sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Proporsi yang sedikit dari saldo persediaan menyebabkan auditor dapat mengurangi atau menghilangkan bagian proses audit tersulit dimana *material errors* sering terjadi dan kebanyakan aset yang dimiliki oleh perusahaan finansial adalah berbentuk aset moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan non finansial yang kebanyakan berbentuk aset fisik (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi *audit delay* dari perusahaan adalah kompleksitas perusahaan. Kompleksitas perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda (Ariyani dan Budiarta, 2014). Martius (2012) dalam Ariyani (2014) menyatakan bahwa ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya

(cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik (Martius, 2012 dalam Ariyani 2014). Jumlah anak perusahaan mewakili kompleksitas jasa audit yang diberikan dan dapat menyebabkan biaya audit yang lebih tinggi karena usaha audit yang dibutuhkan dan waktu yang diperlukan juga lebih banyak yang menyebabkan biaya per jamnya akan lebih besar dibebankan kepada klien, semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan klien, semakin banyak pula jumlah karyawan yang dikerahkan untuk mengaudit perusahaan klien karena lingkup audit yang semakin besar dan rumit (El-Gammal, 2012 dalam Hasan, 2017).

Faktor selanjutnya adalah total pendapatan. Menurut Syamsudin (2011) bahwa total pendapatan dihasilkan dari penjualan *output* yang dapat berupa kas maupun piutang yang merupakan aset perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Menurut Warren et al. (2008) *assets are resources owned by physical items, such as cash and supplies, or intangibles that have value*. Perusahaan yang memiliki total pendapatan yang tinggi akan lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena diawasi oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ariyanti dan Budiarta, 2014). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya *internal control* yang baik dan kemampuan

perusahaan untuk mendorong auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit secara tepat waktu (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Faktor berikutnya yaitu profitabilitas. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya (Ariyani, 2014). Penelitian dari Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Lianto dan Kusuma, 2010) menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung bad news dan perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitasnya rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan (Carslaw dan Kaplan, 1991 dalam Rachmawati, 2009). Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya sehingga good news tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Wirakusuma, 2004 dalam Lianto dan Kusuma, 2010).

Faktor terakhir yang mempengaruhi audit delay dari perusahaan adalah tingkat solvabilitas. Menurut Carslaw & Kaplan (1991) proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan serta proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Menurut Rachmawati (2009) bahwa

perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya dapat melakukan kesalahan manajemen (*mismanagement*) dan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati, 2009).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari auditor menurut Halim (2000) adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan jenis opini. Selanjutnya menurut Carslaw dan Kaplan (1991) variabel dari auditor yang digunakan adalah jenis opini akuntan publik dan auditor. Faktor yang mempengaruhi *audit delay* dari auditor menurut Ashton dan Elliot (1987) adalah jenis opini. Hasil penelitian Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991) dalam (Ahmad dan Kamarudin, 2003) membuktikan bahwa *audit delay* akan lebih panjang jika perusahaan menerima pendapat *qualified* atau selain pendapat *unqualified*. *Qualified opinion* dilihat sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit serta terdapat kemungkinan konflik antara auditor dengan perusahaan, dimana akan menunda penerbitan laporan keuangan (Ahmad dan Kamarudin, 2003). Fenomena ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Elliott, 1982 dalam Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun masih banyak perbedaan hasil (Kartika, 2009). Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan

perbedaan sifat *variable independent* dan *variable dependent* yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan (Kartika, 2009). Peneliti melakukan penelitian ini disebabkan karena pada tahun-tahun terakhir masih banyak perusahaan yang terlambat memberikan laporan keuangan dan laporan audit, sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti melakukan replikasi dan menggabungkan beberapa variabel dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti menggunakan laporan keuangan LQ 45 tahun 2015-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti perusahaan-perusahaan LQ 45 tahun 2001-2005 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Jenis Industri, Kompleksitas Perusahaan, Total Pendapatan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, dan Jenis Opini Terhadap *Audit Delay*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan berbagai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh terhadap Jenis Industri, Kompleksitas Perusahaan, Total Pendapatan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, dan Jenis Opini terhadap *Audit delay*?

2. Apakah terdapat pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit delay*?
4. Apakah terdapat pengaruh Total Pendapatan terhadap *Audit delay*?
5. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap *Audit delay*?
6. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap *Audit delay*?
7. Apakah terdapat pengaruh Jenis Opini terhadap *Audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh Jenis Industri, Kompleksitas Perusahaan, Total Pendapatan, Tingkat Profitabilitas, Tingkat Solvabilitas, dan Jenis Opini terhadap *Audit delay*.
2. Mengetahui pengaruh Jenis Industri terhadap *Audit delay*.
3. Mengetahui pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit delay*.
4. Mengetahui pengaruh Total Pendapatan terhadap *Audit delay*.
5. Mengetahui pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap *Audit delay*.
6. Mengetahui pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap *Audit delay*.
7. Mengetahui pengaruh Jenis Opini terhadap *Audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta mengetahui bagaimana implementasi teori yang didapat oleh peneliti selama perkuliahan. Dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi perpustakaan dan membantu menambah pengetahuan dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Bagi Auditor atau KAP

Membantu profesi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.